

KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM SISTEM PENILAIAN KURIKULUM 2013 KABUPATEN TUBAN

(Studi Komparasi Sekolah Induk Kluster Pelaksana Kurikulum 2013)

Ade Ayu Chandra Mustika

Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dan ademustika@mhs.unesa.ac.id

Ganes Gunansyah

Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya dan ganesgunansyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara keseluruhan kemampuan guru sekolah dasar di Kabupaten Tuban terkait sistem penilaian kurikulum 2013, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam penguasaan sistem penilaian K-13 di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Lokasi penelitian ini adalah SDN Kebonsari I, SDN Latsari dan Wotsogo I Kabupaten Tuban. Responden pada penelitian ini merupakan guru kelas di masing-masing sekolah induk kluster dan juga pihak LPMP Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi Data dianalisis dengan teknik analisis data *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah induk kluster memiliki kemampuan yang berbeda-beda terkait kemampuan inteligensi dan pelaksanaan kegiatan penilaian K-13. Selain itu, guru-guru di sekolah induk kluster juga memiliki faktor pendukung dan penghambat penguasaan sistem penilaian yang berbeda-beda pula.

Kata Kunci: Kemampuan guru, sekolah dasar, sistem penilaian, kurikulum 2013

Abstract

The research has purpose to describes overall capacity of elementary school teachers in Tuban Regency related to the 2013 curriculum assessment system as well as teacher support and inhibiting factors in the control of K-13 assessment system in Tuban Regency. The research uses qualitative approach with comparative descriptive method. The location of this research is SDN Kebonsari I, SDN Latsari and Wotsogo I Kabupaten Tuban. Respondents in this research were classroom teachers in each of the cluster parent schools and LPMP East Java. The data is collected through observation technique, interview and documentation. Data are analyzed by Miles and Huberman data analysis technique. The results of this research indicate that teachers in cluster parent schools have different abilities related to intelligence capability and in the implementation of K-13 assessment activities. In addition, teachers in the cluster master schools also have supporting factors and inhibitors of different judgment schemes as well.

Keywords: Ability of teacher, elementary school, appraisal system, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, membuat kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Tahun 2013 (K-13). K-13 awalnya diterapkan pada 295 kabupaten/kota di seluruh Indonesia sampai dengan tahun ajaran 2014/2015. Penerapan K-13 pertama kali dilakukan pada sekolah dasar percontohan, kemudian digencarkan kembali di setiap sekolah secara bertahap hingga saat ini. Penerapan kurikulum tersebut memunculkan berbagai polemik, dikarenakan dalam proses adaptasi K-13 terdapat banyak kendala yang harus dihadapi oleh guru. Menurut Krissandi dan Rusmawan (2015:460), kendala-kendala

dalam implementasi K-13 adalah distribusi buku yang belum merata, administrasi guru, pelaksanaan pembelajaran tematik, panduan pelaksanaan kurikulum, sosialisasi, kegiatan pembelajaran dan sistem penilaian.

Sistem penilaian K-13 yang sangat kompleks dan berbasis komputer menjadi kendala besar terutama bagi guru yang kurang menguasai IPTEK. Sebagai kota yang lebih dahulu menerapkan K-13, guru-guru sekolah dasar di Yogyakarta hingga saat ini masih menghadapi kendala terkait sistem penilaian. Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017:63), terdapat problematika terkait sistem penilaian K13 yang dialami oleh guru, yakni masalah: penguasaan waktu, pemahaman guru terhadap K-13 sendiri, dan rendahnya kinerja guru akibat dari faktor usia, kesehatan, serta penguasaan IT. Kendala terkait sistem penilaian juga ditemukan di Kota Malang yang sejak tahun 2015 lalu sudah mengencarkan kurikulum 2013.

Menurut Maisyaroh, dkk (2014:215), ada berbagai kendala yang dihadapi guru dalam pengolahan nilai, yakni pada pembuatan instrumen penilaian, pembuatan rubrik penilaian dan penulisan nilai menjadi deskriptif. Kendala-kendala itu menyebabkan hasil kinerja guru menjadi kurang maksimal. Hal tersebut juga dipertegas oleh Krissandi dan Rusmawan (2015:460), bahwa sistem penilaian merupakan kendala krusial yang dialami guru dalam pelaksanaan K-13. Hal ini dikarenakan perubahan dalam sistem penilaian sangat besar dan baru, sehingga guru memerlukan adaptasi dan waktu yang relatif lama pada pengolahan hasil pembelajaran menjadi nilai.

Sistem penilaian yang begitu kompleks dengan sistem kerja komputerisasi juga membuat beberapa guru akhirnya mengalami culture shock, yaitu keadaan dimana belum adanya kesiapan masyarakat terhadap kebudayaan atau kebiasaan yang datang dengan cara tiba-tiba. Berbagai kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan cara manual kini dilakukan dengan menggunakan hardware. Banyak guru yang mendadak menjadi bingung dan semakin tertekan dikarenakan adanya perubahan tersebut. Sebuah peristiwa mengejutkan pun ditemukan akibat dari ketidaksiapan guru dalam menerima perubahan sistem. Diketahui seorang guru dari SMPN 1 Gondang, Sragen, meninggal dunia karena terlalu banyak mengonsumsi pereda sakit kepala setelah sebelumnya mengeluh kebingungan dalam membuat penilaian (*Surat Kabar Joglosemar*, 2014). Kerumitan dalam pembuatan penilaian akhirnya menarik perhatian khalayak dan memunculkan berbagai fenomena sosial di masyarakat.

Pada tahun ajaran baru 2018/2019 ini kelas I dan kelas IV pada setiap sekolah dasar di Kabupaten Tuban mulai diwajibkan untuk menggunakan kurikulum 2013. Kabupaten yang terletak di sebelah timur Kota Rembang, sebelah Barat Kota Lamongan, dan sebelah Utara Kota Bojonegoro ini mulai optimis untuk menggunakan kurikulum berkarakter tersebut meskipun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tuban pada tahun 2016 masih sebesar 66,19. Pada pelaksanaannya, Kemendikbud melalui Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) setiap tahunnya menunjuk beberapa sekolah sebagai sekolah induk kluster untuk mengoordinir dan membantu sekolah lain dalam menerapkan K-13. Sekolah induk kluster tersebut memiliki tanggungjawab terhadap sekolah-sekolah imbas, yakni sekolah sasaran yang berada di kluster yang sama.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup atau kesanggupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kemampuan dapat dimiliki oleh seseorang karena bawaan sejak kecil atau karena diasah terus menerus. Kemampuan dapat mendasari seseorang dalam menyelesaikan tugas. Menurut Mulyasa (2013:63),

kemampuan adalah hal yang dimiliki seseorang dalam menjalankan tanggungjawabnya.

Kemampuan seseorang dapat berkembang melalui kegiatan pelatihan, praktik, belajar sendiri dan belajar bersama kelompok. Kegiatan pelatihan membuat seseorang dapat menambah keterampilan khususnya dan pengalaman di lapangan akan menjadikan seseorang lebih kompeten dalam dalam bidangnya (Littrel dalam Musfah, 2011:29). Setiap langkah reformasi kependidikan, seperti pergantian kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran baru dipengaruhi oleh guru (Jamil, 2013:18). Sehingga, kemampuan atau keterampilan guru menjadi sangat berperan dalam keberhasilan sebuah pembaharuan pendidikan.

Menurut Gunansyah (2015:102), perbaikan kualitas instrumen penilaian merupakan salah satu langkah pembaharuan sistem pendidikan. Hal tersebut senada dengan pendapat Amri dan Ahmadi (2010:180), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki beberapa kemampuan, mulai dari kemampuan merancang dan mengola kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus aktif, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang variatif, mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dan mengungkapkan gagasannya lewat lisan atau tulisan, menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kompetensi siswa, menyusun keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, serta menilai hasil perkembangan belajar siswa. Guru memiliki kewajiban untuk belajar seumur hidup. Hal itu dikarenakan guru sebagai pengajar harus memiliki pengetahuan yang luas dan up to date. Belajar merupakan sarana penting supaya guru dapat terus mengembangkan pengetahuan, pengalaman, semakin terampil dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Sebagai pembaharu, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri dan mengikuti segala pembaruan yang ada di masyarakat, sebab nantinya gurulah yang akan menyampaikan pengetahuan dan teknologi terbaru kepada siswa (Hamalik, 2008:126).

Pada pendidikan modern, kemampuan yang sangat diperlukan guru untuk menuntaskan tugasnya adalah kemampuan *operating hardware*. Guru harus mampu menguasai alat elektronika, agar kegiatan pembelajaran lebih hidup dan terhindar dari verbalisme (Sutadiputra, 1986:20). Hal tersebut sependapat dengan Rohman dan Wiyono (2010:203), bahwa adanya revolusi teknologi informasi memunculkan sebuah tantangan di dunia pendidikan yang mau tidak mau harus ditaklukkan supaya pendidikan di Indonesia tidak mengalami ketertinggalan.

Menurut Barizi (2009:152), terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan atau kinerja guru. Faktor internal tersebut diantaranya: kepercayaan

atau nilai-nilai agama yang mendasari pola pikir dan tingkah laku, tingkat pendidikan, informasi yang dimiliki dan yang diterima, serta keterampilan dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan atau kinerja guru menurut Muhaimin (dalam Barizi, 2009:152), adalah: jumlah gaji yang diperoleh guru, lingkungan kerja yang nyaman dan kesinergisan dengan pihak atasan, penanaman sikap dan pengertian yang baik di lingkungan kerja, kepercayaan pimpinan, penghargaan sebagai guru berprestasi, dan fasilitas yang diberikan sekolah.

Pada sebuah pembaharuan kurikulum ada beberapa faktor yang membuat guru sulit untuk menerapkan sebuah perubahan, yakni: (1) kekurangpahaman guru terhadap isi kurikulum yang baru dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2) keraguan guru terhadap pembaharuan dan perubahan itu sendiri; (3) guru merasa sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan sistem yang lama; (4) guru memiliki sikap pasif atau tidak mau berkembang; (5) kurangnya penghargaan untuk guru sehingga guru merasa kurang termotivasi; (6) guru malas untuk memperluas pengetahuan; (7) memiliki profesi sebagai guru karena dipaksa (Barizi, 2009:153)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf (2004:109), bahwa pada sebuah pembaharuan atau perubahan yang terjadi di masyarakat, terdapat tiga kriteria kemampuan inteligensi seseorang dalam mengolah pengalaman dan pengetahuan yang baru sesuai teori Triachic of Intelligence oleh Robert Stenberg, yaitu: kemampuan proses berpikir, kemampuan mengatasi masalah baru dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan yang baru.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Lokasi penelitian ini adalah di tiga sekolah dasar induk kluster pertama yang ada di Kabupaten Tuban, yakni SDN Kebonsari I, SDN Latsari dan SDN Wotsogo I.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yakni pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu. Purposive sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih lokasi penelitian, yakni sekolah-sekolah yang merupakan induk kluster pertama di Kabupaten Tuban

Penentuan sumber data dari penelitian ini berdasarkan pertimbangan terkait kelayakan atau keahlian informan menyangkut penerapan K-13 khususnya pada sistem penilaiannya. Sumber data orang pada penelitian ini, yakni yakni guru sekolah dasar yang ada pada sekolah induk kluster pertama Kabupaten Tuban dan pihak LPMP

sementara itu, sumber data simbol/kertas pada penelitian ini terdiri dari keterangan lembaga, profil daerah atau sekolah, atau data pelengkap lainnya..

Pada penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non partisipan, yakni dengan kegiatan mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian tanpa melibatkan diri dalam beberapa kegiatan. Sedangkan wawancara yang dilakukan menggunakan teknik tidak terstruktur, yakni wawancara yang dilakukan dengan bebas dan terbuka sehingga informasi yang didapat akan semakin mendalam. Sementara itu, kegiatan dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen penting, merekam hasil wawancara dan memfoto kegiatan penelitian.

Analisis data pra-lapangan dilakukan dengan cara menganalisis data sekunder kemudian melakukan studi pendahuluan terhadap pihak-pihak yang terakut dalam penelitian ini. Teknik analisis data lapangan yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Pada model analisis data tersebut kegiatan pengolahan, pemilahan, dan pengelompokan data dilakukan secara mengalir dan intensif hingga data-data tersebut telah jenuh. Terdapat tiga kegiatan dalam analisis data berdasarkan model Miles and Huberman, yakni reduksi, display dan verifikasi data.

Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan uji keabsahan data, agar data yang akan disajikan nanti teruji kebenarannya. Uji keabsahan data pada penelitian ini terdiri dari uji kredibilitas dan uji reliabilitas. Uji kredibilitas pada penelitian ini dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi dan *member check*. Perpanjangan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara terjun kembali ke lapangan untuk mengamati berubah atau tidaknya data yang telah diambil. Sementara itu, triangulasi dilakukan dengan cara menguji kebenaran data melalui aktivitas membandingkan data dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan *member check* dilakukan dengan kegiatan mengecek apakah data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru di sekolah induk kluster pertama pelaksana K-13 Kabupaten Tuban memiliki kemampuan yang beragam dalam penguasaan sistem penilaian. Terbukti dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh berbagai informasi menarik mengenai pelaksanaan sistem penilaian K-13. Guru-guru memiliki respon yang beragam dalam menyambut perubahan kurikulum dan sistem penilaian. Beragam respon yang diberikan oleh guru merupakan bentuk dari semangat dan kesiapan guru dalam

menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13.

HASIL

Guru-guru di sekolah induk kluster pertama memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Salah satu perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tingkat pendidikan dan kemampuan inteligensi guru. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa guru di SDN Kebonsari I dan SDN Latsari tidak begitu antusias dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Mereka mengaku pada awalnya mengalami kesulitan karena sistem penilaian K-13 yang dirasa lebih rumit dibanding KTSP. Namun, dengan adanya dorongan dan tuntutan dari pemerintah untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih baik dan maju akhirnya guru-guru tersebut tergerak untuk belajar dan melakukan perubahan. Adanya revisi dan perampingan-perampingan dari pemerintah pun sedikit meringankan beban guru dalam kegiatan penilaian. Meskipun demikian, membutuhkan waktu setidaknya sampai dua tahun hingga mereka mulai terbiasa dengan kurikulum dan sistem penilaian K-13 tersebut.

“Kalau untuk berantusias dalam perubahan kurikulum 2013, berantusias sekali itu juga tidak. Ya awalnya memang ada kesulitan karena belum kenal. Tapi lama kelamaan ya insyaallah sudah bisa, tapi tidak terlalu bersemangat. Maksudnya tidak bersemangat itu ya kita pahami, kita jalani. Karena memang ini kebijakan sudah dari pusat.”
(I.W.GK.SK1.02-03-2018)

“Ya, gimana ya, yang namanya perubahan mau ndak mau ya memang harus antusias. Awalnya memang mengeluh, karena memang penilaian K-13 ini dibanding dengan KTSP lebih rumit. Jadi setelah kita jalani langsung ya, walaupun tertatih-tatih awalnya, sekarang sudah terbiasa.”
(I.W.GK.SK2.02-04-2018)

“Kalau untuk antusias, sebenarnya ya endak, secara pribadi nggak seberapa. Tapi karena ini berhubungan dengan tujuan pendidikan dan memang harus bergerak ke sana, maka harus tetap tetap kita kerjakan. Kalau orang cari nyamannya, cari enaknyanya ya wegah toh repot-repot. Tapi kan tuntutan pendidikan itu harus. Ya, repot. Tetapi, ya memang harus dikerjakan”
(I.W.GK.SL1.05-04-2018)

“Untuk penilaian awal-awal itu, kita kesulitan. Jadi terperinci satu-satu, sedangkan kalau yang lama itu

kan tidak sedetail itu. Tapi setelah direvisi direvisi, sampai sekarang ternyata ada perampingan. Setelah berjalan itu lebih enak.”
(I.W.GK.SL2.05-04-2018)

Di sisi lain, guru di SDN Wotsogo I memiliki antusias yang baik dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Adanya perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13 membuat guru di SDN Wotsogo I merasa semakin penasaran dan tertantang untuk melakukan perubahan di bidang pendidikan. Menurut mereka, bila sistem pendidikan tidak berubah, tidak ada kemajuan yang terjadi di bidang pendidikan.

“Bisa juga dikatakan antusias, karena pingin tahu perbedaannya apa.”
(I.W.GK.SW1.09-04-2018)

“Kalau antusias, iya, karena kalau masih sama itu kan kita tidak ada kemajuan gitu. Statis lah istilahnya.”
(I.W.GK.SW2.09-04-2018)

Jadi, berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa guru di sekolah induk kluster memiliki antusias yang berbeda-beda dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Terdapat persamaan semangat dan antusias yang dimiliki guru SDN Kebonsari dan SDN Latsari. Secara pribadi, guru di SDN Kebonsari I dan SDN Latsari tidak begitu antusias dalam perubahan kurikulum dan sistem pendidikan, karena sistem penilaian K-13 yang dirasa lebih menyulitkan dari pada KTSP. Sedangkan guru di SDN Wotsogo I memiliki rasa penasaran dan antusias yang baik dalam perubahan kurikulum dan sistem penilaian tersebut.

Pada sebuah pembaharuan sistem, memiliki pemahaman yang baik dan tepat merupakan modal utama guru untuk dapat beradaptasi dan segera melakukan perubahan. Pemahaman merupakan bentuk dari pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Pemahaman dapat mendasari tindakan seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru di sekolah induk kluster kebanyakan masih memiliki pemahaman yang belum tepat terhadap kurikulum dan sistem penilaian K-13. Mereka beranggapan bahwa dalam pelaksanaannya, K-13 lebih memprioritaskan aspek afektif dibanding aspek kognitif dan juga psikomotorik. Bahkan di dalam kegiatan wawancara, terdapat guru SDN Latsari yang mengatakan bahwa presentase prioritas tersebut yakni 70% sikap dan 30% pengetahuan, dan keterampilan sudah masuk ke dalam aspek pengetahuan. Pemahaman yang masih kurang tepat terhadap K-13 juga terlihat dari hasil

kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan guru SDN Wotsogo I. Terdapat guru di SDN Wotsogo I yang memiliki anggapan bahwa K-13 lebih memprioritaskan moral dibanding akademik anak. Pemahaman tersebut tidak sesuai dengan tujuan dan isi K-13 yang mengedepankan penilaian autentik, yakni penilaian dengan proporsi seimbang antara tiga aspek utama, yakni afektif, kognitif dan psikomotorik.

“Ya, memang mengerti tujuannya lebih baik, lebih ke arah meningkatkan kualitas, tapi kalau saya suruh menghafal gini-gini ndak hafal. Ya memang berbeda, berbeda sama KTSP. Ditekankan pada sikap atau karakter anak, jadi anak tidak hanya pintar tetapi juga memiliki sikap yang baik.”
(I.W.GK.SK2.02-03-2018)

“Yang utama itu sikap anak, perkembangan karakter anak, meskipun pengetahuan anak itu ya kita ajari, keterampilannya kita latih.”
(I.W.GK.SK1.02-03-2018)

“K13 ini lebih menekankan penilaian sikap dari pada pengetahuan, jadi sikap anak-anak itu nomor satu dari pada pengetahuan. Walaupun pengetahuan penting, tapi sikap itu nomor satu. 70% - 30%, 70 itu sikap, 30 pengetahuan. Keterampilan itu termasuk dalam pengetahuan.”
(I.W.GK.SL2.05-04-2018)

Meskipun demikian, terdapat salah satu guru di SDN Latsari dan SDN Wotsogo I yang memiliki pemahaman yang tepat terhadap isi kurikulum dan penilaian K-13. Menurut mereka, kurikulum dan sistem penilaian K-13 menyeimbangkan empat aspek yakni spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan isi K-13 yang mengedepankan penilaian autentik, yakni penilaian yang menyeimbangkan proporsi afektif, kognitif dan psikomotorik anak.

“Yang ini kan lebih untuk mengembangkan aspek-aspek dari spiritual, sosial, kemudian pengetahuan, keterampilan. Kalau kurikulum yang sebelumnya kan lebih banyak di faktor pengetahuan, anak tahu ini, punya ini, ngerti ini, sehingga nilainya banyak di pengetahuan. Kalau K-13 kan semua aspek dikembangkan.”
(I.W.GK.SL1.05-04-2018)

“K-13 itu kan tidak ada yang namanya muatan, jadi disatukan pembelajarannya dan juga nanti penilaiannya itu ada empat aspek. Kalau dulu kan diutamakan ke pengetahuan, sekarang berubahnya di empat aspek tersebut penilaiannya.”
(I.W.GK.SW2.09-04-2018)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman terkait kurikulum dan sistem penilaian K-13 di masing-masing sekolah induk kluster. Kebanyakan guru di sekolah induk kluster pertama masih memiliki pemahaman yang belum tepat. Mereka memiliki pemahaman bahwa K-13 lebih mementingkan afektif dibanding kognitif dan psikomotorik. Meskipun demikian, masih terdapat dua guru di SDN Latsari dan SDN Wotsogo I yang memiliki pemahaman yang tepat mengenai K-13 dan sistem penilaian autentiknya.

Sementara itu, instrumen penilaian merupakan alat yang digunakan guru untuk mengukur kemampuan belajar siswa. Tanpa instrumen penilaian, guru hanya bisa memperkirakan dan tidak bisa mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diketahui kesimpulan bahwa guru-guru di sekolah induk kluster pertama telah mampu membuat instrumen penilaian.

“Untuk instrumen penilaian insyaallah bisa, disesuaikan dengan apa yang dinilai atau disesuaikan dengan tesnya.”
(I.W.GK.SK1.02-03-2018)

“Insyaallah pembuatan instrumen bisa, jadi nanti saya buat pokoknya menyesuaikan dan sesuai.”
(I.W.GK.SK2.02-03-2018)

Pada pembuatan instrumen penilaian, guru-guru di SDN Wotsogo I biasanya mencontoh instrumen penilaian yang sudah ada di buku pedoman K-13. Mereka mengaku, adanya buku pedoman sangat membantu mereka dalam membuat berbagai instrumen penilaian.

“Tidak membuat, tapi hanya sesuai dengan pedoman penilaian di buku. Mencontoh, kan kita di ada, kan ada buku penilaiannya seperti ini, cara pembuatan-pembuatan. Jadi kita mengambil contohnya seperti ini dan melalui diklat.”
(I.W.GK.SW1.09-04-2018)

“Mampu dalam artian membuat instrumen itu, ya, sudah ada patokkannya. Dibilang mampu ya mampu, dibilang endak ya, intinya 90% mampulah, gitu.”
(I.W.GK.SW2.09-04-2018)

Format instrumen penilaian di SDN Latsari diketahui juga variatif. Pada pembuatannya, guru-guru di SDN Latsari mencoba membuat format penilaian yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan karena setiap guru memiliki kemampuan dan kondisi kelas yang berbeda. Maka, pembuatan format penilaian dengan cara masing-masing

merupakan cara paling baik supaya guru merasa nyaman dalam menilai siswa.

“Untuk pembuatan instrumen, insyaallah sudah bisa mbak.”

(I.W.GK.SL2.05-04-2018)

“Iya, sudah bisa membuat instrumen penilaian.”

(I.W.GK.SL1.05-04-2018)

“Kemampuan guru, kemudian kondisi kelas yang berbeda itu juga bisa menyebabkan perbedaan format penilaian. Ini kita mencoba bulan ini berbeda, buat sendiri-sendiri. Karena guru itu tergantung kelasnya juga. Kan masing-masing kelas mungkin tidak sama, ada kelas A, B, C, D. Ada kelas yang disebut kelas unggulan. Maka, di semester ini kita mencoba membuat tidak sama. Nanti masing-masing kelas buat, kemudian di akhir semester semuanya akan ngumpul, lalu dibicarakan bareng.”

(I.W.GK.SL1.05-04-2018)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di sekolah induk kluster sudah mampu membuat instrumen penilaian. Meskipun dalam pembuatannya, guru SDN Kebonsari I sudah mampu membuat secara mandiri, guru SDN Wotsogo I mengambil contoh instrumen penilaian di buku pedoman K-13, dan guru SDN Latsari membuat dan mengembangkan formatnya dengan cara masing-masing.

Pada K-13 istilah ulangan harian telah berganti menjadi penilaian harian (PH), begitu pula ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang berubah menjadi penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir tahun (PAT). Penilaian harian merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan secara rutin dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diperoleh kesimpulan bahwa guru-guru di sekolah induk kluster pertama melakukan PH pada akhir tema atau dua kali PH pada satu tema.

Pengambilan PH pada akhir tema atau dua kali PH pada satu tema tersebut masih belum sesuai dengan tuntutan pemerintah yang meminta guru untuk melakukan PH pada akhir sub tema. Terdapat beberapa alasan mengapa guru melakukan PH pada waktu tersebut, diantaranya karena keterbatasan waktu untuk mengoreksi soal, sehingga PH selanjutnya harus diundur dan adanya kesamaan materi pada setiap sub tema sehingga guru merasa kesulitan untuk membuat soal.

“Ulangan harian itu kalau saya, setiap satu tema selesai baru PH (Penilaian Harian).”

(I.W.GK.SK1.02-03-2018)

“Saya itu penilaian harian saya ambil per-tema, Mbak. Kan kelas satu, jadi anak-anak itu tidak bisa kalok disuruh sering-sering ulangan.”

(I.W.GK.SK2.02-03-2018)

“Awalnya itu per-sub tema, mbak. Tapi kan ternyata materi pada tiap sub tema itu biasanya diboan-baleni gitu, jadi akhirnya saya buat per-tema. Harusnya sih ketentuannya per-sub tema.”

(I.W.GK.SW1.09-042018)

“Ada dua versi, ada yang penilaian UH itu per-sub tema, ada yang per-tema. Kalau saya memakai per-tema. Karena apa? Karena KD antara sub 1 sampek sub 3 itu sama. Dari pada saya membuang-buang waktu untuk ulangan harian, lebih baik akhir tema saya gunakan untuk ulangan.”

(I.W.GK.SL2.05-04-2018)

“Seharusnya ya, ulangannya per-sub tema. Karena per-sub tema itu sangat dekat sekali waktunya, satu belum dinilai sudah ulangan lagi. Kadang materinya sangat sedikit. Kesulitan untuk membuat, membuat soal, ulangan. Gitu kadang iki dek ingi wes bar, di sub tema ini sudah. Ape kok jupuk lagi? Gitu kesulitannya di situ. Lah kalau di apa ini, satu tema atau dua sub tema kan lumayan. Masih bisa, eh tiga soal atau lima soal kan dapat. Jadi saya gunakan satu ulangan itu dua sub tema.”

(I.W.GK.SW1.09-042018)

Terkait masalah pengambilan PH yang seharusnya dilakukan pada tiap sub tema, masing-masing sekolah telah berkonsultasi kepada pihak dinas dan memberikan kebijakan khusus untuk memberikan toleransi kepada guru yang melakukan PH pada akhir tema. Meskipun demikian, terdapat satu guru di SDN Latsari yang berhasil melakukan PH tersebut sesuai tuntutan pemerintah, yakni pada tiap akhir sub tema.

“Tapi kita memang sudah ada kesepakatan. Ada yang melaksanakannya per-akhir tema, ada yang per-sub tema. Tapi memang lebih rincinya, lebih ngertinya perkembangan anak itu per-sub tema. Kalau saya menggunakan per-sub tema. Tetapi di sini pun diijinkan kalau per-akhir tema. Kadang-kadang kalau waktunya nggak nutut ya bisa saja satu tema, dibuat satu tema satu tema.”

(I.W.GK.SL1.05-04-2018)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di induk kluster cenderung belum mampu melaksanakan PH sesuai tuntutan pemerintah, yakni pada tiap sub tema. Hanya

terdapat satu guru di SDN Latsari yang berhasil melakukan PH pada tiap sub tema. Meskipun demikian, masih terdapat kendala waktu dalam pembuatannya, sehingga apabila tidak memungkinkan untuk melakukan PH, maka PH akan dilakukan pada akhir tema.

PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan sistem penilaian K-13, terdapat berbagai perubahan kegiatan yang dilakukan guru terkait teknis penilaian dan pengolahan data hasil penilaian siswa. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya memunculkan beragam respon dari guru. Beragam respon yang diberikan oleh guru merupakan bentuk dari semangat dan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Hal tersebut juga terjadi pada setiap guru di sekolah induk kluster pertama pelaksana K-13 Kabupaten Tuban. Guru-guru di sekolah induk kluster pertama memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13. Perbedaan kemampuan tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kemampuan inteligensi, dan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penilaian, seperti membuat instrumen penilaian, mengolah data hasil penilaian, dan *operating hardware*.

Kemampuan inteligensi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh guru dapat memengaruhi kualitas kinerja atau kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut sependapat dengan Barizi (2009:152), bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kemampuan atau kinerja guru. Berdasarkan tingkat pendidikan, guru kelas di SDN Latsari memiliki kemampuan inteligensi yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui keseluruhan guru kelas yang berpendidikan terakhir minimal SI. Hal tersebut juga telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa persyaratan minimal untuk menjadi guru adalah memiliki pendidikan terakhir Diploma 4 atau SI. Sementara itu, SDN Kebonsari I memiliki jumlah guru yang cukup banyak dengan tingkat pendidikan terakhir yang variatif. Hal tersebut terlihat dari beberapa guru kelas yang memiliki pendidikan terakhir yakni S2, dan satu guru kelas lainnya yang masih lulusan SMA. Berbeda dengan SDN Latsari dan Kebonsari I, SDN Wotsogo tidak memiliki guru kelas dengan pendidikan terakhir S2, meskipun demikian kemampuan guru kelas di SDN Wotsogo I tidak kalah baik, karena setiap guru kelas di sekolah tersebut berpendidikan terakhir SI.

Guru di sekolah induk kluster pertama juga memiliki perbedaan kemampuan inteligensi dalam hal berpikir dan mengatasi masalah baru. Hal tersebut sependapat dengan Yusuf (2004:109), dalam teori Triachic of Intelligence

oleh Robert Stenberg, bahwa terdapat tiga kriteria kemampuan inteligensi seseorang dalam mengolah pengalaman dan pengetahuan yang baru, yakni kemampuan proses berpikir, kemampuan dalam mengatasi masalah baru, dan kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Perbedaan kemampuan berpikir yang dimiliki guru dapat dilihat melalui antusiasme guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13 dan pemahaman guru terhadap tujuan dan isi K-13. Sedangkan kemampuan dalam mengatasi masalah baru, dapat dilihat melalui usaha guru dalam mengatasi kendala-kendala terkait sistem penilaian K-13.

Secara pribadi, guru di SDN Kebonsari I dan SDN Latsari tidak begitu berantusias dalam perubahan kurikulum dan sistem penilaian K-13, akan tetapi dengan adanya tuntutan dari pemerintah untuk segera melakukan perubahan dan lebih memajukan pendidikan, akhirnya guru di SDN Kebonsari I dan SDN Latsari merasa tergerak dan mau beradaptasi. Berbeda dengan kedua induk kluster pertama lainnya, guru di SDN Wotsogo I memiliki antusias yang baik. Adanya perubahan kurikulum dan sistem penilaian membuat mereka merasa penasaran dan semakin ingin belajar lebih banyak.

Selain itu, guru di sekolah induk kluster pertama juga masih memiliki pemahaman yang belum tepat terkait kurikulum dan sistem penilaian K-13. Hal tersebut terlihat dari pemahaman guru di setiap induk kluster yang kebanyakan beranggapan bahwa dalam pelaksanaannya, K-13 lebih memprioritaskan aspek afektif dibanding kognitif dan juga psikomotorik. Menurut salah satu guru di SDN Latsari, kurikulum dan sistem penilaian K-13 lebih memprioritaskan penilaian sikap dari pada kognitif, dan presentase prioritas tersebut adalah 70% sikap dan 30% kognitif, sedangkan psikomotorik sudah termasuk dalam kognitif. Ketidaktepatan pemahaman juga terlihat dari pendapat salah satu guru di SDN Wotsogo I yang berpendapat bahwa dalam pelaksanaan kurikulum dan sistem penilaian K-13, penilaian sikap menjadi aspek yang lebih diprioritaskan. Bahkan lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa akademik di K-13 tidak begitu banyak diajarkan di sekolah dasar dan akan dijelaskan di jenjang yang lebih tinggi.

Pemahaman tersebut masih belum tepat mengingat tujuan dan isi K-13 adalah mengedepankan penilaian autentik, yakni penilaian dengan proporsi seimbang antara tiga aspek utama, yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Pemahaman yang belum tepat tersebut dapat menjadi kendala dasar guru dalam melakukan perubahan. Hal tersebut sependapat dengan (Barizi, 2009:153), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam melakukan perubahan adalah kekurangpahaman guru

terhadap isi kurikulum yang baru dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Di sisi lain, kemampuan guru dalam sistem penilaian K-13 juga dapat dilihat melalui kegiatan pembuatan instrumen. Guru harus mampu membuat instrumen penilaian, karena instrumen penilaian merupakan hal terpenting dalam mengukur perkembangan kemampuan siswa. Hal itu sesuai dengan teori Arifin (2009:69), bahwa kegiatan penilaian yang baik membutuhkan rancangan instrumen yang baik pula. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, diperoleh kesimpulan bahwa guru pada masing-masing sekolah induk kluster sudah mampu membuat beberapa instrumen penilaian. Pembuatan instrumen penilaian biasanya tidak lepas dari buku pedoman K-13 yang berisi tentang pedoman teknis pembuatan instrumen penilaian dan juga contoh-contohnya. Sehingga, guru-guru di setiap induk kluster pertama telah mampu membuat instrumen penilaian sesuai KD dan indikator pembelajaran.

Salah satu instrumen penilaian yang sering digunakan guru adalah rubrik penilaian. Hampir pada setiap pembelajaran, guru-guru di sekolah induk kluster pertama menggunakan rubrik penilaian untuk mengukur perkembangan kemampuan siswa. Guru pada setiap induk kluster biasanya menggunakan rubrik penilaian yang sudah ada di buku guru, atau hanya menggantinya sedikit apabila terdapat bagian yang dirasa kurang sesuai. Rubrik penilaian biasanya baru dibuat sendiri apabila guru memiliki waktu luang untuk membuatnya.

Sementara itu, kemampuan guru juga dapat dilihat melalui kontinuitas dalam melakukan penilaian harian. Guru-guru di sekolah induk kluster pertama memiliki daya kontinuitas yang berbeda-beda dalam memberikan penilaian harian. Guru di SDN Kebonsari I DAN Wotsogo I memiliki daya kontinuitas penilaian yang cukup baik. Guru di kedua sekolah tersebut telah mampu mengamati perkembangan sikap anak di sekolah setiap hari. Namun, masih belum bisa melakukan PH sesuai ketentuan dari pemerintah, yakni pada setiap akhir sub tema. Guru di SDN Kebonsari I dan Wotsogo I kebanyakan masih melakukan PH pada akhir tema atau melakukan PH dua kali pada tema yang sama. Sementara itu, guru di SDN Latsari memiliki daya kontinuitas yang berbeda satu sama lain. Meskipun semuanya telah mampu melakukan pengamatan pada perkembangan sikap anak setiap hari, tetapi hanya satu guru yang mampu melakukan PH pada tiap akhir sub tema sesuai dengan tuntutan pemerintah.

Selain itu, kemampuan guru dalam kegiatan penilaian pada aspek kognitif, kognitif dan psikomotorik siswa juga merupakan hal yang penting. Kemampuan guru SDN Kebosari I dalam kegiatan penilaian tiga aspek tersebut sangat baik dari pada induk kluster yang lain. SDN

Kebonsari I, SDN Latsari dan SDN Wotsogo I melakukan penilaian afektif melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan jurnal harian siswa. Pada kegiatan pengamatan tersebut, biasanya guru di sekolah induk kluster membagi jumlah siswa yang akan diamati pada setiap harinya kemudian mencatat sikap-sikap anak pada setiap harinya. Di sisi lain, SDN Kebonsari I juga memiliki cara lain dalam menilai siswa. Terdapat buku pelanggaran khusus yang disediakan guru dan ditulis sendiri oleh siswa. Dengan cara tersebut guru di SDN Kebonsari I juga berharap dapat melatih tanggungjawab dan kejujuran yang dimiliki oleh siswa. Sementara itu, pada kegiatan penilaian aspek kognitif guru-guru di sekolah induk kluster melakukan penilaian melalui penugasan dan PH. Sedangkan pada penilaian psikomotorik, guru-guru di sekolah induk kluster pertama melakukan penilaian melalui unjuk kerja, praktek, dan produk.

Pada penilaian tes atau non-tes guru di sekolah induk kluster pertama terlebih dahulu menganalisis KD dan kompetensi siswa yang hendak diukur. Setiap guru sekolah induk kluster memiliki kesamaan dalam menggunakan teknik penilaian tes atau non-tes. Guru-guru cenderung menggunakan teknik penilaian tes pada KI 3 dan non-tes pada KI 4 saja. Hal tersebut dilakukan karena menurut mereka aspek kognitif siswa lebih mudah diukur dengan teknik penilaian tes dan psikomotorik siswa lebih mudah diukur melalui penampilan, praktek, unjuk kerja, proyek dan produk. Pendapat tersebut sesuai dengan Amri dan Poerwati (2013:166), bahwa berbeda dengan tes yang mengukur teoritis, perkembangan perilaku dan psikologi anak hanya bisa diukur dengan teknik non-tes.

Selanjutnya, kegiatan penilaian memiliki prinsip kontinuitas, komprehensif, kooperatif, objektif dan praktis (Arifin, 2016:31). Berdasarkan teori tersebut ditemukan perbedaan kemampuan guru dilihat melalui kesesuaian kegiatan penilaian yang dilakukan guru terhadap prinsip penilaian. Guru di SDN Latsari memiliki daya kontinuitas yang lebih baik dari pada sekolah induk kluster yang lain. Hal tersebut terlihat dari kegiatan PH setiap akhir subtema sesuai dengan tuntutan pemerintah. Di sisi lain, dilihat dari ketercapaian penyampaian materi dan pengambilan nilai pada setiap tema, guru-guru di sekolah induk kluster pertama telah mampu melakukan penilaian secara komprehensif. Mereka berhasil menilai setiap tema meskipun dengan kontinuitas yang berbeda.

Guru-guru di sekolah induk kluster pertama pun mampu melakukan penilaian secara objektif praktis. Meskipun terdapat kesubjektifan salah satu guru di SDN Wotsogo I dalam menilai siswa yang memiliki tulisan yang jelek. Guru-guru di sekolah induk kluster pertama melakukan penilaian tanpa membeda-bedakan siswa dan memberikan remidi pada siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Kegiatan remidi dilakukan guru dengan

memberikan soal pada materi yang sama dengan tingkat kesulitan soal lebih rendah hingga siswa mencapai KKM. Sementara itu, terdapat tindakan khusus yang dimiliki SDN Latsari dalam menangani siswa yang memiliki nilai di bawah KKM. Guru di SDN Latsari memberikan batas remedi sebanyak tiga kali, setelah itu apabila siswa masih belum mencapai KKM maka guru akan menindaklanjuti dengan cara menurunkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut LPMP penurunan indikator setelah dilakukannya remedi boleh dilakukan dan tidak menyalahi aturan, asalkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya tidak jauh berbeda dengan indikator yang sudah diturunkan.

Sementara itu, guru di sekolah induk kluster memiliki cara sendiri-sendiri dalam mengolah data hasil penilaian siswa. SDN Kebonsari I dan SDN Latsari I melakukan kegiatan pengolahan data hasil penilaian siswa dengan menggunakan aplikasi raport, sehingga deskripsi nilai siswa secara otomatis akan muncul. Sedangkan SDN Wotsogo I masih menggunakan cara manual dalam pengolahan data hasil penilaian siswa dan juga menulis secara manual deskripsi nilai siswa. Meskipun tidak ada kewajiban bagi guru mengenai penguasaan aplikasi raport pada kegiatan pengolahan data hasil penilaian siswa tetapi, menurut teori Sutadiputra (1986:20), juga Rohman dan Wiyono (2010:203), guru harus memiliki kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman dan menguasai alat elektronika supaya pendidikan di Indonesia tidak mengalami keteringgalan.

Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang mendukung guru di sekolah induk kluster pertama menjadi lebih menguasai sistem penilaian K-13. Faktor pendukung guru di SDN Kebonsari I dapat menguasai sistem penilaian K-13 adalah adanya workshop dan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas. Faktor pendukung guru di SDN Latsari dapat menguasai sistem penilaian K-13 adalah adanya seminar, pelatihan dan kerjasama bersama gugus-gugus. Sedangkan faktor pendukung guru di SDN Wotsogo I dapat menguasai sistem penilaian K-13 adalah adanya diklat dan buku pedoman K-13. Hal tersebut sependapat dengan (Littrel dalam Musfah, 2011:29), yang menyatakan bahwa adanya kegiatan pelatihan membuat seseorang dapat menambah keterampilan khususnya dan adanya pengalaman di lapangan akan menjadikan seseorang lebih kompeten dalam dalam bidangnya. Kemampuan seseorang juga dapat berkembang dengan, melakukan praktik, belajar sendiri dan belajar bersama kelompok.

Sementara itu, terdapat juga faktor penghambat guru dalam sistem penilaian K-13. Faktor penghambat guru SDN Kebonsari I dalam penguasaan sistem penilaian K-13 adalah format penilaian K-13 yang lebih kompleks dibanding KTSP, sehingga guru harus memilah-milah

nilai pada tiap mata pelajaran hingga tiap KD, banyaknya tugas tambahan yang diberikan kepada guru, keterbatasan waktu, jumlah siswa yang sangat banyak, dan aplikasi raport yang kadang-kadang erorr. Faktor penghambat guru SDN Latsari dalam penguasaan sistem penilaian K-13 adalah sistem penilain K-13 yang lebih rumit dibanding KTSP, keterbatasan waktu dan jumlah siswa, dan penggunaan aplikasi. Sedangkan faktor penghambat guru SDN Latsari dalam penguasaan sistem penilaian K-13 rumitnya sisem penilaian K-13, sulitnya pembuatan rubrik penilaian dan aplikasi raport yang datangnya terlambat. Untuk mengatasi berbagai penghambat tersebut, guru-guru di sekolah induk kluster pertama mengadakan diskusi teman sejawat atau diskusi bersama kepala sekolah. Meskipun tidak ada jadwal rutin dalam pelaksanaan diskusi tersebut dan hanya terjadi insidental saja, diskusi tersebut biasanya berhasil memecahkan berbagai permasalahan yang dialami guru terkait sistem penilaian K-13.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan pada guru SDN Ungaran dan SDN Serayu Yogyakarta oleh K. Kamiludin dan Maman Suryaman, tentang problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran K-13 tahun 2017 melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, dengan hasil penelitian berupa pendeskripsian terkait problematika guru pada pelaksanaan penilaian pembelajaran K-13. Penelitian yang dilakukan pada guru sekolah dasar Yayasan Kanisius Cabang Jawa Tengah dan Yogyakarta tahun 2015 dengan pendekatan kualitatif oleh Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan terkait tentang kendala guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum 2013, dengan hasil penelitian berupa pendeskripsian berbagai kendala yang ditemukan guru mulai dari kendala yang berasal dari pemerintah, institusi, guru dan wali murid. Kemudian, penelitian yang dilakukan pada guru, kepala sekolah dan pengawas di Jawa Timur oleh Maisyaroh, Wildan Zulkarnain, Arbin Janu Setyowati dan Susriyati Mahanal, tentang masalah yang dihadapi guru dalam penerapan K-13 dan kerangka model supervisi pengajaran, dengan hasil penelitian berupa peta masalah guru dalam penerapan K-13.

Meskipun demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, karena menggunakan studi komparasi dengan membandingkan kemampuan guru yang berada di sekolah induk kluster pertama pelaksana K-13. Penelitian ini juga membahas tentang kebijakan pemerintah terkait masalah pengolahan data penilaian siswa, melalui lembaga penjaminan mutu pendidikan Jawa Timur (LPMP). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam memonitoring kondisi pendidik dan tenaga kependidikan. Diharapkan dengan adanya

penelitian ini guru-guru semakin open minded, semakin memperbaiki kekurangan masing-masing dan berlomba-lomba untuk menaklukkan perubahan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Sistem Penilaian K-13 Kabupaten Tuban (Studi komparasi sekolah induk kluster pelaksana K-13), maka dapat disimpulkan, bahwa pada pelaksanaan sistem penilaian K-13, guru pada masing-masing sekolah induk kluster pertama memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan guru tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pemahaman dan antusiasme guru terhadap perubahan sistem penilaian K-13. Selain itu, perbedaan kemampuan guru juga dapat dilihat dalam proses pelaksanaan penilaian, seperti saat guru memberikan penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik, atau saat guru memberikan penilaian sesuai dengan syarat dan prinsip penilaian. Guru-guru di sekolah induk kluster juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat penguasaan sistem penilaian K-13 yang berbeda pula. Sementara itu, terdapat juga persamaan kemampuan yang dimiliki guru terkait sistem penilaian K-13 pada kegiatan pembuatan instrumen penilaian, pembuatan rubrik penilaian dan kemampuan guru dalam melakukan penilaian harian (PH).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Sistem Penilaian K-13 Kabupaten Tuban (Studi komparasi sekolah induk kluster pelaksana K-13), diajukan saran kepada guru untuk menjadi lebih *open minded* terhadap segala perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Guru diharapkan mau keluar dari zona nyaman dan lebih terampil dalam menggunakan alat elektronika, juga menjadi lebih kreatif dalam membuat format penilaian dan rubrik penilaian. Sehingga format dan rubrik penilaian yang dibuat tidak terbatas pada acuan minimal yang diberikan pemerintah melalui buku guru dan pedoman K-13.

Sementara itu, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan tindakan yang tegas dalam menjaring guru yang masih belum memenuhi persyaratan minimal pendidikan terakhir, yakni sekurang-kurangnya lulusan SI atau Diploma 4, serta secara intensif melakukan inspeksi, supaya lebih mengerti dan dapat melihat secara jelas kemampuan guru dalam pelaksanaan penilaian K-13.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dan Poerwati, Loeloek Endah. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Barizi, Ahmad. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Gunansyah, Ganes. (2015). *Pendidikan IPS Berorientasi yang Baik*. Surabaya: Unesa University Press
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamiludin, K dan Suryaman, Maman. (2017). *Problematic dalam Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Krissandi, Apri Damai dan Rusmawan. (2015). *Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Malang: Cakrawala Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Th. XXXIV, No.3
- Maisyaroh. (2014). *Masalah guru dalam implementasi Kurikulum 2013 dan Kerangka Model Supervisi Pengajaran. Volume 24, Nomor 3, Maret 2014: 213-220*
- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Reffiene, Fine dkk. (2014). *Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru SD di Semarang*. Universitas PGRI Semarang.
- Rohman, Arif dan Wiyono, Teguh. (2010). *Education Policy in Decentralization Era*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutadipura, Balnad. (1968). *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Angkasa
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.